

POLA KOMUNIKASI ISLAMI ANTARA ORANGTUA DAN REMAJA DALAM MEMBICARAKAN ISU SEKSUALITAS: STUDI KABUPATEN BANYUMAS

Setyawati, Dyah Astorini Wulandari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jalan Raya Dukuhwaluh POBOX 202 Purwokerto Banyumas Jawa tengah

rorosetyawati@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja pada orang tua dan mengetahui pola komunikasi seksualitas secara Islami antara orang tua dan anak di Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus. Populasi penelitian ini adalah keluarga remaja (suami istri) yang bertempat tinggal di Kabupaten Banyumas. Sampel/cuplikan dengan teknik *purposive* yaitu keluarga yang mempunyai anak usia 10-18 tahun yang bersekolah di Sekolah berbasis Islam. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang anaknya di sekolah Islam usia 10-18 tahun. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan wawancara dengan teknik pertanyaan semi terbuka pada orang tua untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua untuk memberikan informasi tentang seksualitas secara Islami pada anak. Analisis data dalam penelitian menggunakan dengan model interaktif dari Hubermans melalui tahapan reduksi data, sajian data dan verifikasi. Hasil penelitian yang pertama, orang tua Muslim belum mengetahui tentang komunikasi seksualitas secara Islami yang materi atau topik pembicaraan tentang seksualitas diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist. Pengetahuan orang tua masih sebatas pada ketentuan Isti'dza, Istinja dan bersuci. Kedua, orang tua belum secara khusus meluangkan waktu untuk mengajarkan pada anak-anak mereka tentang topik seksualitas secara Islami. Ada orang tua yang menganggap persoalan tersebut penting untuk disampaikan dengan bingkai nilai-nilai agama agar tidak tabu untuk dibicarakan. Pembicaraan seksualitas dilakukan oleh orang tua setelah anak bertanya atau ada kejadian yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Orang tua mengalami kesulitan untuk memilih bahasa yang tepat untuk berbicara pada anak tentang masalah seksualitas.

Kata Kunci: *pola komunikasi Islami; seksualitas ; orang tua dan remaja*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Posisi Banyumas sebagai daerah transit, wisata, serta pusat bisnis dan jasa menjadikan daerah ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi menyebarkan virus HIV. Kabupaten Banyumas peringkat ketiga di Jawa Tengah kasus HIV/AIDS, setelah Semarang dan Surakarta. Ini terlihat dari data 253 kasus HIV di wilayah ini yang sebagian besar terjadi di enam kecamatan yang merupakan kawasan perlintasan, wisata, dan pusat jasa. Enam kecamatan tersebut adalah Kecamatan Baturraden, empat kecamatan di Purwokerto, dan Wangon. Dari tahun ke tahun, ditemukan jumlah kasus HIV/AIDS di kawasan tersebut terus meningkat. (KPA Jateng, 2012).

Informasi seksualitas bagi remaja sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tabu, terutama di negara dengan budaya timur seperti Indonesia. Pengetahuan mengenai masalah

seks yang seharusnya bersumber dari orang tua, tidak tersampaikan dengan baik. Akibatnya, banyak remaja yang notabene sedang mengalami baik perubahan fisik maupun hormon berusaha mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber. Sayangnya, sebagian besar remaja memilih sumber informasi yang salah dan kurang bisa dipertanggungjawabkan, seperti internet dan media-media porno yang saat ini mudah diakses. Hal tersebut menyebabkan informasi serta interpretasi yang didapat seringkali salah, tidak tepat sasaran, bahkan berakibat buruk.

Masa remaja adalah masa pembelajaran. Meskipun remaja mendapatkan kesempatan mengembangkan potensi diri namun tetap memerlukan bekal, bimbingan dan pengarahan orang tua, pendidik serta dukungan lingkungan yang kondusif. Membekali mereka dengan pemahaman sebuah konsep hidup yang benar sangat diperlukan dalam proses pencarian jati diri. Dengan bimbingan, akan membentuk remaja memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Keterlibatan orang tua, pendidik dan lingkungannya dalam memberikan pengarahan akan membentuk kesiapan mentalnya karena secara kejiwaan remaja masih labil, mudah kebingungan ketika mengalami kesulitan dan kegagalan menjalani hidupnya.

Rendahnya pengetahuan remaja tentang hak dan kesehatan reproduksi, termasuk dampak negatif hubungan seksual pranikah, memposisikan remaja pada kelompok berisiko. Dampak negatif dari hubungan seksual pranikah antara lain adalah kehamilan tidak diinginkan dan infeksi penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Dampak negatif tersebut nantinya dapat menyebabkan berbagai masalah bagi kesehatan, sosial dan ekonomi bagi remaja itu sendiri maupun keluarganya (Martino, 2008).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk merespon masalah remaja, antara lain melalui program di sekolah, masyarakat, keluarga dan kelompok sebaya. Dari berbagai upaya tersebut, keluarga terutama pola asuh orangtua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua - remaja, pengawasan orangtua dan komunikasi orangtua - remaja tentang topik seksualitas. Di antara proses pola asuh tersebut, komunikasi orangtua - remaja tentang seksualitas telah diketahui merupakan pengaruh yang paling penting dan signifikan terhadap sikap dan perilaku seksual remaja (Hutchinson, 2007).

Komunikasi efektif orangtua - remaja telah diidentifikasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan perilaku seksual bertanggung jawab dan pengalaman seksual yang minim pada remaja (Burgess,dkk, 2005). Melalui komunikasi, orangtua seharusnya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang seksualitas bagi remajanya. Namun, orangtua sering menghadapi kesulitan untuk membicarakan masalah seksual kepada remajanya, begitu pun sebaliknya (Kirbi D,dkk, 2002). Dari sisi orangtua, mereka menganggap dirinya tidak memiliki cukup pengetahuan tentang isu seksualitas, merasa malu dan mengalami kesulitan untuk mencari tempat dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Dari sisi remaja, mereka memandang orangtuanya tidak memiliki cukup keahlian tentang topik seksualitas, kurang dapat dipercaya, cenderung menghakimi, terlalu melindungi dan sering tidak menghormati privasi dan keinginan remaja untuk mandiri(Jaccard,dkk, 2005).

Sementara itu, tugas orangtua memberi pendidikan seks bagi anaknya sering dipandang masih malu. Padahal, tugas ini sangat penting demi keselamatan masa depan anak-anaknya. Kini sudah banyak orang tua kehilangan keperawanan atau keperjakaan anaknya karena penyelewengan dorongan seks yang kurang tepat itu. Kini banyak wanita hamil di luar nikah yang menyebabkan bayi lahir tanpa bapak. Selain orangtua harus selalu memonitoring anaknya, pendidikan seks secara Islami juga seharusnya ditanamkan sejak dini. Inilah sebabnya orangtua harus "mengerti" tentang perkembangan psikologis remaja.

Persoalan ini kini menjadi tantangan terbesar bagi orangtua ketika memiliki anak menginjak remaja.

Menurut Islam, seks bukanlah ciptaan setan. Seks juga bukan sesuatu yang kotor, jahat, atau pun yang harus dihindari, apapun bentuknya. Seks adalah karunia dan rahmat dari Tuhan dan merupakan gambaran dan kenikmatan surgawi yang akan tiba. Seks adalah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia. Semua manusia memiliki tiga aspek sisi kepribadian, yaitu agama, intelektual dan fisik, serta memiliki gairah untuk memuaskan ketiganya. Islam menganjurkan bahwa ketiga aspek tersebut harus dipenuhi dengan cara yang suci dan sehat, tanpa berlebihan, tanpa tekanan, dan tanpa penderitaan, sesuai dengan perintah dalam Al Qur'an. Setiap muslim percaya bahwa hubungan seksual adalah suci dan tidak bertentangan dengan ketuhanan, spiritualitas, atau keimanan. Karenanya, seks pun harus disalurkan sesuai dengan jalan yang benar serta harus ditahan dan dikekang jika tidak sesuai dengan jalur yang sah (Mujtahid,2011).

Permasalahan

Kenikmatan seks tidak boleh mengabaikan aspek-aspek moralitas. Sikap permisif dalam seks hanya mengakibatkan rusaknya masyarakat, kebohongan, penipuan, terjadinya pemerkosaan, pembunuhan dan lain-lain. Itulah pentingnya sebagai orangtua ataupun remaja memahami pendidikan seks. Perlunya pendidikan seks secara Islami dimaksudkan agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama yang kuat, generasi anak bangsa ini akan hancur terjerembab ke dalam kehinaan. Padahal Islam sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Karena itu, Islam melalui syariatnya mengajarkan pernikahan sebagai pintu yang menyucikan hubungan seksual. Islam juga mengingatkan para remaja agar menjauhi khalwat (berduaan dengan wanita atau laki-laki bukan muhrimnya).

Penelitian Setyawati & Suwarti (2011) mengenai perilaku seksual sebelum menikah pada siswa SMP sebanyak 352 responden di wilayah Purwokerto mencakup semua indikator pada kuesioner penelitian. Responden yang telah berpacaran sebanyak 50 persen dengan perilaku seksual yang terjadi meliputi paling banyak melihat film porno sebanyak 53 persen, 60 persen sumber memperoleh majalah porno dan film porno berasal dari teman-teman. Perilaku seksual yang lain meliputi masturbasi/onani sebanyak 52 persen, ciuman bibir 50 persen, ciuman leher dada 23 persen sampai hubungan seksual. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi remaja, hal tersebut berdasarkan data bahwa 70 persen remaja mendapat majalah porno dari teman-teman, 61 persen melihat film porno diperoleh dari teman sebaya juga. Masa 0-6 bulan merupakan waktu paling singkat bagi remaja untuk berciuman bibir 70 persen, leher dada sebanyak 88 persen. Artinya di sini remaja tidak membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan ciuman sampai ke area seksual di sekitar leher dan dada. Hubungan seksual telah dilakukan responden sebanyak 3 orang.

Untuk mengatasi problema seks di kalangan remaja memang membutuhkan kesabaran, pengalaman, dan kondisi yang tepat. Sebagai orangtua misalnya, harus mengerti kapan ia harus berlaku lunak dan lemah lembut, juga kapan ia harus bersikap tegas dan didisiplin. Tidak bisa orangtua hanya bersikap kasar terus-terusan, atau sebaliknya. Pendek kata, orangtua harus sering-sering menjalin komunikasi secara dialogis. Proses dialogis yang santun dengan sentuhan agama akan menambah harmonisasi antara orangtua dan remaja. Keberhasilan anak sangat tergantung kepiawiaan orangtua dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja dalam bingkai nilai-nilai Islami. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai untuk mengetahui Pola Komunikasi Seksualitas Secara Islami Antara Tua Dan Anak Sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Virus HIV/AIDS Pada

Remaja sebagai salah satu alternatif pendidikan seksualitas untuk mengatasi persoalan pada remaja.

Tujuan

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan sebagai untuk mengetahui Pola Komunikasi Seksualitas Secara Islami Antara Tua Dan Anak Sebagai Upaya Mencegah Penyebaran Virus HIV/AIDS Pada Remaja sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi persoalan pada remaja. Hal ini berdasarkan Hasil penelitian sebelumnya (Setyawati,2010) menunjukkan bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua pada anak masih defensif yaitu meniadakan keterbukaan karena orang tua cenderung pada pikirannya sendiri,bersifat satu arah. Sikap yang ditunjukkan superior, dominan dan ingin mengendalikan isi bicara anak. Pola pendidikan seksual orang tua pada anak masih tertutup, tidak jelas dan utuh karena hambatan pengetahuan orang tua tentang seksualitas masih terbatas dan menganggap masalah seksual merupakan sesuatu yang tabu untuk diajarkan pada anak.

Penularan virus HIV AIDS menyebar sangat cepat dikalangan remaja dan kaum muda. Penularan HIV AIDS di Indonesia terutama terjadi melalui hubungan seksual yang tidak sehat. Apalagi sekarang ini semakin lama semakin banyak kalangan remaja dibawah usia 18 tahun yang sudah melakukan hubungan seks. Padahal mereka melakukan hubungan seks dalam keadaan belum menikah atau terikat perkawinan. Kasus infeksi atau penyebaran HIV AIDS dikalangan remaja kebanyakan terjadi dikalangan para remaja pengguna narkotika. Namun ada data menunjukkan maraknya perilaku seks bebas, khususnya di kalangan remaja, berbanding lurus dengan infeksi HIV/AIDS (BKKBN,2010).

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian studi kasus.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah keluarga remaja (suami istri) yang bertempat tinggal di Kabupaten Banyumas. Sampel/cuplikan dengan teknik purposive yaitu keluarga yang mempunyai anak usia 10-17 tahun yang bersekolah di Sekolah berbasis Islam. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang anaknya di sekolah Islam usia 10-17 tahun. Subyek penelitian ini melibatkan 5 (lima) informan yang terdiri dari orang tua dan anak.

Metode dan Instrumen Pengumpulan data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan wawancara dengan teknik pertanyaan semi terbuka dan diskusi kelompok terarah pada orang tua untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua untuk memberikan informasi tentang seksualitas secara Islami pada anak.

Lokasi penelitian : di Kabupaten Banyumas

Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian menggunakan dengan model interaktif dari Hubermans melalui tahapan reduksi data, sajian data dan verifikasi. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

Reduksi data yaitu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, mempertegas, menyederhanakan dan abstraksi data sehingga kesimpulan akhir dapat dilaksanakan.

Penyajian data yaitu merangkai dan mengorganisasikan data.

Penarikan kesimpulan dengan cara memaknai informasi dengan melakukan pencatatan pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat dan proposisi dari awal pengumpulan data. Analisis yang digunakan adalah model interaktif yang memungkinkan adanya pengulangan proses dalam bentuk siklus.

HASIL & DISKUSI

Hasil penelitian untuk pengambilan data yang dilaksanakan pada tanggal Juni 2013 diperoleh dari lima (5) informan yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak usia 8-17 tahun. Responden merupakan orang tua anak yang beragama Islam dan menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah berbasis nilai Islam yang ada di wilayah Kabupaten Banyumas. Rentangan usia orang tua rata-rata 40 (empat puluh tahun) ke atas dengan pekerjaan sebagai dosen, pedagang dan ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan orang tua mulai jenjang sekolah dasar dan perguruan tinggi.

Dari hasil olah data yang diperoleh berdasarkan informasi dari orang tua tentang komunikasi seksualitas secara Islami diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Topik Komunikasi Seksualitas

Prinsip Isti'dza Wawancara dengan orang tua diperoleh informasi apabila orang tua yang mengajarkan untuk izin pada saat hendak memasuki kamar orang tua harus mengetuk pintu dulu maka anaknya melakukan sesuai dengan yang dijanjikan orang tuanya. Namun ada responden yang menyampaikan apabila anaknya akan masuk ke kamar orang tua tanpa meminta izin karena orang tua tidak pernah mengajarkan harus meminta izin.

Prinsip bersuci, orang tua mengajarkan pada anak-anak untuk bersuci sejak anak masih kecil. Orang tua menyampaikan supaya mandi junub dengan cara keramas sampai bersih dan cara berwudlu yang benar. Ada orang tua yang tidak mengajarkan cara bersuci karena menganggap anak sudah mendapatkan cara bersuci dari madrasah dan sekolah sehingga orang tua tidak perlu mengajarkan lagi. Orang tua memberitahu anak bersuci setelah anak-anak mengalami haid atau mimpi basah.

Istinja, hasil wawancara menunjukkan semua responden mengajarkan cara Istinja atau membersihkan diri setelah membuang hajat. Orang tua mengajarkan supaya membasuh organ vital sampai bersih dan menyiram lantai atau tempat buang air kecil/besar sampai tidak berbekas atau berbau. Orang tua yang membersihkan alat vital anak setelah buang hajat yaitu ibu, dan tidak diberitahu siapa yang boleh memegang organ vitalnya. Namun ada satu orang tua yang tidak mengajarkan tentang Istinja karena menganggap anak sudah besar.

Mandi, orang tua mengajarkan cara anak untuk mandi dengan benar sejak masih kecil. Ada orang tua yang mempunyai cara mengajarnya dibedakan jenis mandi biasa dengan mandi besar. Untuk tata cara mandi biasa orang tua mengajarkan untuk mandi di kamar mandi dengan pintu ditutup, badan semua digosok bersih dengan sabun. Kemudian rambut diberi shampoo untuk keramas hingga bersih. Mandi besar diajarkan sesuai dengan tuntunan agama.

Hukum Aurat, masalah aurat menjadi perhatian orang tua karena semua responden mengajarkan pada anak-anaknya untuk menutup aurat khususnya pada anak perempuan. Orang tua mengajarkan hanya muka dan telapak tangan yang boleh terlihat. Namun intensitas untuk mengajarkan tidak terlalu sering karena orang tua menganggap anak sudah

diajarkan di sekolah. Orang tua mengajarkan pada anak laki-laki maupun perempuan untuk menjaga auratnya apalagi saat di luar rumah. Orang tua menyampaikan pada anak tentang baju yang digunakan jangan sampai terlalu ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh. Orang tua memahami bahwa pengetahuan tentang aurat penting agar anak-anak bisa menjaga diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri karena terjadinya pelecehan seksual.

Haid dan mimpi basah, orang tua tidak ada yang secara khusus memberitahu pada anak-anak tentang haid atau mimpi basah. Orang tua menganggap anak sudah mengetahui dari sekolah tentang proses haid atau mimpi basah. Terdapat pula orang tua yang merasa malu untuk berdialog dengan anak tentang masalah haid atau mimpi basah sehingga tidak pernah menjadi topik pembicaraan antara orang tua dan anak.

Masalah melihat lawan jenis, hampir semua responden menganggap bahwa menatap lawan jenis bukan menjadi topik yang perlu untuk diajarkan karena merupakan hal yang wajar melihat lawan jenis saat berbicara. Kalaupun diajarkan orang tua menganggap anak sudah mengetahui dari sekolah karena anak-anaknya bersekolah dengan basis nilai Islam.

Menatap aurat, hampir semua responden orang tua tidak pernah menyampaikan pada anak-anak mengenai hukum menatap aurat. Ada satu orang tua yang mengajak diskusi anak-anak saat melihat tayangan di media yang memperlihatkan aurat secara vulgar.

Pemisahan kamar tidur, pemisahan kamar tidur jarang dilakukan oleh para orang tua walaupun usia anaknya sudah remaja. Terdapat orang tua yang membiarkan anak laki-lakinya tidur bersama ibunya walaupun sudah berusia 12 tahun dan 14 tahun.

Pengawasan teman dan tayangan media. orang tua mengawasi tayangan media khususnya televisi, tayangan yang mengandung unsur pornografi dilarang untuk ditonton. Apabila orang tua melihat tayangan yang berbau pornografi maka saluran televisi akan diganti.

Hasil wawancara dengan orang tua dan diskusi kelompok terarah dengan remaja menunjukkan bahwa orang tua belum secara khusus meluangkan waktu untuk mengajarkan pada anak-anak mereka tentang topik seksualitas secara Islami. Ada orang tua yang menganggap persoalan tersebut penting untuk disampaikan dengan bingkai nilai-nilai agama agar tidak tabu untuk dibicarakan. Pembicaraan seksualitas dilakukan oleh orang tua setelah anak bertanya atau ada kejadian yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Orang tua mengalami kesulitan untuk memilih bahasa yang tepat untuk berbicara pada anak tentang masalah seksualitas. Latar belakang agama Islam tidak menjadi dasar orang tua mengetahui tuntunan atau ajaran Islam tentang masalah seksualitas. Orang tua menyerahkan pendidikan seksualitas pada pihak sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan tentang seksualitas.

Komunikasi memiliki peran kunci dalam keseluruhan aspek interaksi di dalam keluarga, termasuk dalam pemberian informasi seksualitas. Pandangan awam lebih terbiasa mendengar istilah pendidikan seksualitas, walaupun untuk konteks yang terjadi pada keluarga istilah komunikasi orang tua dan anak lebih tepat menggambarkan sebagai tanggungjawab dari peran orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Komunikasi seksualitas pada dasarnya menggambarkan proses pemberian informasi tentang seksualitas oleh orangtua kepada anak. Penyampaian informasi tentang seksualitas yang dilakukan oleh orang tua merupakan bagian dari *parenting* atau pengasuhan anak. Pada dasarnya komunikasi seksualitas merupakan jenis komunikasi interpersonal dengan muatan pesan seksualitas. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap, seperti suami-istri dan orangtua anak.

Komunikasi efektif orangtua - remaja telah diidentifikasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan perilaku seksual bertanggung jawab dan pengalaman seksual yang minim

pada remaja (Burgess,dkk, 2005). Melalui komunikasi, orangtua seharusnya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang seksualitas bagi remajanya. Namun, orangtua sering menghadapi kesulitan untuk membicarakan masalah seksual kepada remajanya, begitu pun sebaliknya (Kirbi D,dkk, 2002). Dari sisi orangtua, mereka menganggap dirinya tidak memiliki cukup pengetahuan tentang isu seksualitas, merasa malu dan mengalami kesulitan untuk mencari tempat dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Dari sisi remaja, mereka memandang orangtuanya tidak memiliki cukup keahlian tentang topik seksualitas, kurang dapat dipercaya, cenderung menghakimi, terlalu melindungi dan sering tidak menghormati privasi dan keinginan remaja untuk mandiri (Jaccard,dkk, 2005).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk merespon masalah remaja, antara lain melalui program di sekolah, masyarakat, keluarga dan kelompok sebaya. Dari berbagai upaya tersebut, keluarga terutama pola asuh orangtua, telah diidentifikasi sebagai pengaruh yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua - remaja, pengawasan orangtua dan komunikasi orangtua - remaja tentang topik seksualitas. Di antara proses pola asuh tersebut, komunikasi orangtua - remaja tentang seksualitas telah diketahui merupakan pengaruh yang paling penting dan signifikan terhadap sikap dan perilaku seksual remaja (Hutchinson, 2007).

Komunikasi seksualitas merupakan bagian dari cara orang tua mendidik anak. Dari definisi tentang pendidikan seks pada dasarnya memberikan informasi pada anak tentang seksualitas. Orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak untuk siap memasuki masa dewasa. Pada dasarnya komunikasi seksualitas merupakan jenis komunikasi interpersonal dengan muatan pesan seksualitas. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap, seperti suami-istri dan orangtua anak. Komunikasi interpersonal juga merupakan komunikasi yang berkembang dalam suatu rentang, yaitu antara berjarak dan intim.

Proses komunikasi timbal balik menjadi sangat relevan ketika komunikasi menyangkut topik yang sensitif, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Seksualitas merupakan jenis informasi yang sensitif karena adanya rasa malu yang intuitif dalam diri manusia. Karena sifatnya yang sensitif ini maka sesungguhnya anak lebih mengharapkan orangtua sebagai sumber yang utama tentang informasi seksualitas. Sayangnya dari penelitian terungkap bahwa remaja cenderung enggan bertanya tentang topik seksualitas karena dalam persepsi mereka orangtua tidak bersikap terbuka untuk membicarakan topik seksualitas dengan anak.

Agar komunikasi seksualitas antara orangtua dengan anak dapat berlangsung dengan baik, hal utama yang harus dikembangkan orangtua adalah rasa percaya (*trust*) anak kepada orangtua. Orangtua harus mampu membuat anak yakin bahwa dirinya dapat diandalkan untuk memberikan informasi yang benar tentang topik seksualitas dan pertumbuhan. Oleh karena itu tulisan ini pada dasarnya membahas tentang pendidikan seksual dalam konteks keluarga, sehingga lebih sesuai dengan menggunakan istilah komunikasi seksualitas yang mengandung pesan tentang seksualitas secara Islami. Pendidikan seksualitas secara Islami seharusnya diajarkan dan dilakukan mulai dari keluarga dan ada sinergi dengan institusi pendidikan formal. Pendidik yaitu orang tua, guru dan ulama sebagai orang dewasa sebaiknya memberikan bimbingan seksualitas berdasarkan tuntunan nilai-nilai Islami. Para ayah bertanggung jawab menyampaikan informasi seksualitas pada anak laki-laki sedangkan ibu yang menjelaskan pada anak perempuan. Perkembangan seksualitas anak tidak bisa diabaikan oleh orang tua sebagai bagian dari tanggung jawab dan perannya dalam pengasuhan anak.

SIMPULAN & SARAN

Orang tua Muslim belum mengetahui tentang komunikasi seksualitas secara Islami yang materi atau topik pembicaraan tentang seksualitas diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist. Pengetahuan orang tua masih sebatas pada ketentuan Isti'dza, Istinja dan bersuci.

Orang tua belum secara khusus meluangkan waktu untuk mengajarkan pada anak-anak mereka tentang topik seksualitas secara Islami. Ada orang tua yang menganggap persoalan tersebut penting untuk disampaikan dengan bingkai nilai-nilai agama agar tidak tabu untuk dibicarakan. Pembicaraan seksualitas dilakukan oleh orang tua setelah anak bertanya atau ada kejadian yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Orang tua mengalami kesulitan untuk memilih bahasa yang tepat untuk berbicara pada anak tentang masalah seksualitas.

Orang tua sebaiknya mendapat edukasi tentang pola pendidikan seksual secara Islami dan bentuk komunikasi pada anak-anak dalam bingkai nilai Islami dapat mengatasi masalah tabu. Apabila orang tua melakukan tugasnya dalam pendidikan seksualitas maka anak tidak perlu mencari informasi tentang seksual yang tidak sesuai dengan perkembangannya di media massa tanpa pengawasan. Penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah responden, mengganti metode pengambilan data dan lokasi penelitian pada orangtua santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Athar, Shahid. (2004). Bimbingan Seks bagi Kaum Muda Muslimin. Jakarta: Pustaka Zahra
- BKKBN. (2010). Evaluasi Pembangunan Kependudukan dan KB BKKBN Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah: BKKBN Provinsi
- Burgess, V., Dziegielewski, S.F., Green, C.E. (2005). *Improving Comfort about Sex Communication between Parents and Their Adolescents: Practice-Based Research within A Teen Sexuality Group. Brief Treatment and Crisis Intervention.*; 5:379-390.
- Hutchinson MK, Montgomery AJ. (2007). Parent Communication and Sexual Risk among African Americans. *West J Nurs Res.* 2007; 29:691.
- Jaccard J, Dodge T, Dittus P. (2002). *Parent-Adolescent Communication about Sex and Birth Control: A Conceptual Framework. New Direction for Child and Adolescent Development.* 2002; 97.
- Kirby D, Miller BC. (2002). *Intervention Designed to Promote Parent-Teen Communication about Sexuality. New Direction for Child and Adolescent Development.* 2002; 97.
- Martino SC, Elliott MN, Corona R, Kanouse DE, Schuster MA. (2008). Beyond the "Big Talk": The Roles of Breadth and Repetition in Parent-Adolescent Communication about Sexual Topics. *Pediatrics.* 2008; 121:612-618.
- Setyawati, Rr. (2012). Model Keluarga Kompak Melalui Pengembangan Komunikasi Terpadu antara Orang Tua dan Anak untuk Mengatasi Perilaku Seks Pranikah remaja di Purwokerto Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Parenting and Education About Sex.* Fakultas psikologi UMP
- Setyawati, Rr., Suwarti. (2011). Profil Perilaku Seks sebelum Menikah Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal SAINTEKS.* Vol.VII No.2 Oktober 2011. LPPM UMP. Hal 1-13
- Ulwan, A. N. (1993). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam.* Semarang: Penerbit Asyifa'.

Internet

- Mujtahid. (2011). *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2477:pendidikan-seks-bagi-remaja&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210 diakses pada tanggal 19 September 2012
- Septi Diana. (2011). Pentingnya Pendidikan Seks. <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-seks-sex-education/> diakses pada tanggal 19 September 2012
<http://www.aidsjateng.or.id/> <http://www.aidsjateng.or.id/>
[http://www.bkkbn.go.id/beritadaerah/Pages/AIDS-Renggut-51-Jiwa-di Banyumas.aspx](http://www.bkkbn.go.id/beritadaerah/Pages/AIDS-Renggut-51-Jiwa-di-Banyumas.aspx)